

Nilai-nilai Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan YME sebagai Rujukan Pembentukan Karakter Bangsa¹

Andri Hernandi²

Abstrak

Upaya aktualisasi nilai-nilai ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa diarahkan pada pengembangan positif sebagai karakter dan jati diri bangsa di tengah kebudayaan global, agar dapat memberikan tonggak-tonggak kekuatan peradaban nasional yang mampu mempertahankan keutuhan bangsa. Nilai-nilai ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tumbuh dan berkembang sebagai cerminan proses pendewasaan kesadaran masyarakat Indonesia dalam mencintai dan menjunjung tinggi nusa (tanah air), bangsa, budaya, dan bahasanya sendiri sebagai kodrat Tuhan yang tak ternilai harganya.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman suku bangsa dan memiliki budaya yang beragam. Keanekaragaman budaya ini merupakan suatu karunia atas kebesaran Tuhan yang patut disyukuri, karena telah memberikan bermacam-macam ilmu, pengetahuan, adat-istiadat, seni, dll. sehingga dapat memperkaya budaya bangsa kita sendiri. Lebih jauh juga dijelaskan oleh (Bakker, 1984) bahwa dengan keragaman budaya dapat memperoleh sesuatu yang berharga apabila manusia sebagai pelaku budaya dapat menjalankan nilai kemanusiaannya secara nyata. Unsur-unsur nilai kemanusiaan tertuang dalam nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME. Nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME adalah nilai yang berakar pada sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Dimana kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini telah lama dihayati secara turun temurun oleh sebagian bangsa Indonesia.

¹ Dipaparkan dalam rangka Saresehan Daerah Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada tanggal 22-24 Agustus 2016, di Hotel Santika Purwokerto, Jl. Gerilya Barat No. 30A, Purwokerto, Jawa Tengah diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

² Ketua Presidium Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan YME periode 2016 dan Ketua Umum Aliran Kebatinan "Perjalanan"

Pada umumnya, dalam nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME terkandung nilai-nilai luhur yang universal dan sangat mendasar seperti budi pekerti dan tata krama yang luhur dalam mengatur hubungan antara manusia dan pencipta-Nya serta antara manusia dan setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Oleh karena itu nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME dapat dijadikan pegangan manusia dalam melampahi atau menjalani kehidupan dan penghidupannya di alam dunia ini.

Nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME tersebut mempunyai arti dan makna yang luhur bagi pengembangan sikap kerukunan antar sesama makhluk Tuhan. Sikap kerukunan merupakan sesuatu yang "mutlak" harus dilakukan karena bahwasannya kita itu bukan makhluk yang berdiri sendiri (individual) melainkan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, tentunya harus saling berinteraksi antara sesama makhluk Tuhan. Hal ini disadari bahwasannya masing-masing makhluk Tuhan merupakan makhluk yang unik yaitu antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lain pasti berbeda. Namun perbedaan tersebut hendaknya bukan merupakan pertentangan namun melainkan saling melengkapi (*complementary*) atas dasar kesadaran yang tinggi (Hernandi, 2006a). Dengan demikian maka akan timbul suatu kesepakatan baru dalam perbedaan tersebut untuk landasan bersama dalam suasana penuh toleransi. Nilai-nilai inilah yang tentunya dikembangkan dalam menjalani kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Apa itu Kepercayaan terhadap Tuhan YME?

Definisi Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan PP 37 tahun 2007 mengenai Pelaksanaan UU No. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan mengatakan bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan budi luhur yang ajarannya bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia. Selanjutnya orang yang mengakui dan meyakini nilai-nilai penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa disebut sebagai Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa bukan merupakan Agama, melainkan suatu ajaran mengenai keyakinan yang mutlak atas adanya (keberadaan) Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perbuatan sadar guna mewujudkan segala cita-cita atau usaha apapun baik yang bersifat kelahiran maupun kebatinan. Dasarnya keyakinan yang mutlak atas adanya Tuhan Yang Maha Esa adalah adanya segala keadaan dan kejadian yang disaksikan dan diketahui secara kebatinan. Artinya, segala keadaan dan kejadian dialam semesta ini benar-benar dapat dimengerti, dirasakan, dan nyata adanya. Salah satu keadaan dan kejadian yang dapat disaksikan dan diketahui adalah badan sekujur (diri). Maka dari pada itu keyakinan yang mutlak (kebatinan) itu bukan berdasarkan keterangan atau petunjuk menurut kata-kata orang lain tetapi benar-benar telah diketahui dan disaksikan adanya artinya Aku mengetahui, aku menyaksikan dengan sebenar-benarnya BENAR, bukan cerita, bukan kata orang (Hernandi, 2007). Oleh karena itu, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersumber kepada Kebatinan.

Namun, banyak yang menafsirkan arti kebatinan menjadi tidak tepat seperti diartikan ilmu kegaiban, ilmu kanuragan, perdukunan, klenik dll. Padahal kebatinan itu merupakan bagian yang tidak terlepas dari diri setiap umat manusia. Adapun pengertian kebatinan menurut keputusan Kongres Kebatinan yang dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro mengatakan bahwa "*Kebatinan itu merupakan sumber asas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai Budi Luhur guna kesempurnaan hidup*". Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam lingkungan bersama (perikemanusiaan) yang bersatu (manunggal) dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-Nilai Kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Untuk memahami nilai-nilai kepercayaan terhadap tuhan YME hendaknya harus memahami maknanya dalam sastra pujangga. Dimana sastra pujangga harus mengacu kepada pemahaman mengenai *satra jendra hayuningrat pangruating diu* sehingga dapat menjadi jembatan dalam komunikasi dengan masyarakat kepercayaan dan adat. Unsur

spiritual kadangkala tidak masuk dalam ranah rasional tetapi lebih kepada ranah religi-intuitif. Tapi patut juga dipahami ranah religi-intuitif ini mempunyai sifat tunggal dan universal, artinya seseorang dapat merasakan sesuatu, pasti orang lainpun dapat merasakan hal yang sama dalam lingkungan bersama (Hernandi, 2005).

Memahami nilai-nilai kepercayaan secara garis besar dapat dijelaskan antara lain mengenai :

1. Manusia dalam pencarian Tuhan berkaitan dengan asa usul atau sejarah diri hingga kembalinya kepada sumber hidup yaitu Tuhan YME (*sangkan paraning dumadi*);
2. Ketunggalan manusia dan Tuhannya (*manunggaling kawula Gusti*)
3. Memayu hayuning bawana

Pertama, manusia dalam pencarian Tuhan berkaitan dengan asa usul atau sejarah diri hingga kembalinya kepada sumber hidup yaitu Tuhan YME tentunya harus memahami tentang beberapa pertanyaan yang harus dijawab yaitu (Basuki, 2016): siapa saya ini sesungguhnya? MANUSIA, kemudian muncul pertanyaan selanjutnya adalah apa artinya menjadi manusia, mengapa manusia berkedudukan lebih dibandingkan dengan makhluk ciptaa Tuhan yang lainnya sehingga ia mempunyai keinginan untuk mendapatkan dan menemukan kebahagiaan dan kedamaian lahir batin.

Kedua, sebagai landasan manusia untuk dapat melaksanakan kehidupan dan penghidupan di alam dunia ini dalam rangka meningkatkan hidupnya dalam laku tersebut adalah adanya ketunggalan hidup dan sumber hidupnya. Pemahaman ketunggalan ini dapat kita ambil dari satu fiosaifi wayang golek yaitu *kekayon rineka jalma nggoleki kang anggoleki, wayang murba dalang, dalang murba wayang, nayaga wali sasanga, dalangnya sang wali tunggal, nonton ti nontonan*. Kekayon rineka jalma adalah wayang golek yang segala gerak, ucapannya dilakukan oleh dalang, namun dalam hal ini segala ucap/gerak dalang harus sesuai dengan sifat/watak wayang itu (tidak semau sendiri) yang tentu ada perbedaan khas antara satria, ponggawa, banaspati, dan lain-lain. Dalam hal ini dalang murba wayang, dan wayang murba dalang. Demikian juga umat Tuhan yang pada umumnya dimanapun ia berada selalu mencari keberadaan

Tuhannya padahal yang mengubah-usikkan dirinya penguasa/hidup dari Tuhan YME, tegasnya manunggaling Gusti dan Kawula.

Karena itu, sewaktu seseorang sedang asyik menikmati tontonan wayang, sebenarnya ia pun sedang melihat sifat pribadinya sendiri, apakah identik sebagai satria, pahlawan, pencuri atau badut sekalipun. Dengan demikian keutamaan nikmat dalam menghayati pagelaran wayang, bukan saja pada kelincahan Ki Dalang memainkan wayangnya, tetapi harus bisa memberikan cerita/penuturan spiritual yang mengandung jiwa dan semangat ke-Tuhan-an, kemanusiaan, dan kejuangan (keperwiraan) yang tersirat didalamnya untuk dipahami dan dihayati.

Ketiga, untuk mencapai tingkatan memayu hayuning bawana artinya dimana terjadi kebahagiaan dan kerukunan dalam lingkungan bersama, perlu diawali dengan memayu hayuning pribadi artinya sebagai manusia seutuhnya dalam ketulusan manambah kepada Tuhan YME sehingga ia dapat memilih jalan yang benar kembali ke asalnya. Kemudian yang kedua adalah memayu hayuning sesama artinya manusia sudah berkepribadian yang mantap dalam keyakinan terhadap Tuhan YME sehingga dapat memberikan manfaat diantara sesamanya, sedangkan memayu hayuning bawana, adalah manusia yang telah terbimbing oleh Budi sebagai cahayanya Tuhan yang senantiasa bersikap arif dan bijaksana yang dapat memberikan bukan saja antara sesama manusia tapi seluruh umat mahluk Tuhan di alam dunia dan isinya (bawana).

Perwujudan nilai-nilai kepercayaan dalam adat dan tradisi

Nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME dapat diwujudkan dengan memahami sastra pujangga seperti contoh pada kata Mundinglaya Dikusumah, munding berarti kerbau, laya berarti tempat dan kusumah berarti pejuang. Lantas bahwa artinya Mundinglaya Dikusumah itu pejuang kerbau? Tentu bukan. Lalu kita bertanya kembali apa tempat kerbau itu? Kita dapat menjawab kubangan. Apakah arti Mundinglaya Dikusumah itu pejuang kubangan? Tentu juga bukan. Lantas kita memahami kembali bahwa kubangan itu merupakan campuran antara tanah dan air. Oleh karena itu kita dapat mengartikan makna Mundinglaya Dikusumah secara spiritnya karena harus

mempunyai makna yang menggugah jiwa dan semangat yaitu berarti pejuang tanah air (Hernandi, 2005). Karena itu penjabaran nilai dan makna sastra pujangga harus berkaitan dengan nilai budaya spiritual di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagian besar masyarakat di negeri ini, tak lepas juga bagi para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat akrab dengan apa yang disebut dengan sajen/sasajen, upacara tradisi dan ritual. Peristiwa ini memiliki bentuk, tata cara dan kelengkapan yang berbeda-beda, unik bahkan sangat spesifik sesuai dengan kekayaan alam budaya wilayahnya. Jumlahnya dapat mencapai ribuan, karena masing-masing desa di negeri ini hampir memiliki tradisi sendiri-sendiri (Giri, 2002). Bahkan terdapat 227.337 kepala keluarga di 18 propinsi yang masih melaksanakan tradisi tersebut (Abdulharis, et al., 2007).

Sayangnya, tradisi sesajen tersebut lambat laun mulai ditinggalkan sejalan dengan perkembangan global. Bahkan tidak sedikit orang menilai munculnya sesajen dalam upacara tradisi ini dianggap sebagai cermin memuja setan. Padahal, para leluhur atau nenek moyang yang adilihung itu menciptakan upacara tradisi budaya tersebut dengan maksud yang mulia sebagai modal sosial dan memiliki makna dan nilai yang besar bagi terciptanya kerukunan dan saling menghargai sesama umat Tuhan. Lantas apa yang menjadi maksud mulai dari diadakannya tradisi sasajen ini?

Sasajen berasal dari kata "*Sastra Jendra Hayuningrat Pangruating Diu*" yang artinya sastra adalah tulisan, Jendra adalah Guru Ratu Wong Atua Karo yaitu tidak lain dari Ibu dan Bapak serta Leluhur, Hayu adalah kerahayuan atau keselamatan dan Ning adalah segala alam dan Rat adalah dunia/jaman, Pangruating berarti ruat (ngaruat) atau menjauhkan dari sifat dan perbuatan Dui yang berarti Jahat. Jadi sasajen ini adalah merupakan tulisan dari orang tua/leluhur guna menjauhkan diri dari sifat dan perbuatan yang jahat menuju keselamatan di alam dunia ini (Hernandi, 2006b).

Aktualisasi nilai-nilai kepercayaan dalam pembentukan karakter bangsa

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Aktualisasi nilai-nilai kepercayaan termuat dalam kerangka dasar pembangunan karakter bangsa. Kerangka dasar pembangunan karakter bangsa yang terangkum dalam Konsensus Dasar Pembangunan Nasional. Ada empat (4) konsensus dasar pembangunan nasional yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di bawah ini uraian singkat tentang empat konsensus dasar dalam pembangunan karakter bangsa.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan 18 karakter bangsa Indonesia, yaitu: *religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab*. 18 karakter bangsa Indonesia ini memuat nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME antara lain:

1. Religius, sikap dan perilaku penghayat harus sesuai dengan kedewasaan martabat spiritual yaitu melaksanakan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan YME secara murni dan konsekuen yang mempunyai sikap (Basuki, 2016):

1. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan atas kehendakNya kepada yang dicipta-Nya;
2. Kesanggupan untuk manambah kepada Tuhan YME;
3. Membina diri pribadi ke arah kesucian, moral dan budi luhur;
4. Mewujudkan persaudaran antar sesama atas dasar cinta kasih;
5. Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial, nasional, dan kemanusiaan;
6. Menambah pengetahuan dan pengalaman lahir batin

2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan. Sikap hidupnya yang harus sesuai dengan kodrat dan iradatnya sebagai manusia yang mempunyai bangsa, tanah air, budaya, dan bahasanya. Sikap jujur ini secara mental spiritual mempunyai perasaan terhadap sesama hidup, menghargai dan menghormatinya sesuai adab perikemanusiaan.

3. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan kepercayaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai toleransi ini menjunjung tinggi rasa tenggang rasa antar sesama kepercayaan, agama, suku, etnis, dll. demi keberlangsungan kehidupan yang harmonis dan rukun.

4. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Berdasarkan nilai-nilai kepercayaan bahwa manusia hidup sebagai kawula (kawulaning) negara artinya taat dan patuh terhadap peraturan dan perundangan negara.

5. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan hidup, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini karena manusia punya nafsu-nafsu positif yang mendorong manusia untuk:

1. bekerja dan berjuang karena nafsu positif khewani;
2. menghimpun semua hasil bekerja/berusaha yang bersifat kebendaan, karena nafsu positif duniawi;
3. mengembangkan karir dan meningkatkan kedudukan sosial karena nafsu positif robani;

6. Kreatif adalah cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide kita terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru. Kalau dilihat dari nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME bahwa konsep kehidupan akan dilalui yang disebut *hanyakra manggilingan*, artinya bahwa sikap manusia dalam hidup bermasyarakat tidak boleh bersifat statis dogmatis, tetapi harus selalu penuh dinamika dan selalu berusaha untuk mencari sesuatu yang baru dalam proses kehidupannya.

7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya di dalam dunia ini. Manusia bukanlah seperti pohon yang hanya berbuat dan berpikir menurut yang dipolakan orang lain, tetapi harus

mempunyai nafsu dan budi pekerti (moral) sehingga ia tahu mana yang baik manapula yang buruk, dan mana yang wajib dan tidak wajib dilakukan, karena manusia mempunyai sikap mandiri dalam menentukan sikap tersebut. Seperti dikutip dalam pepatah “*tidak akan ada kenyataan yang melebihi perbuatan*”.

8. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai demokratis ini perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena akan menghasilkan keseimbangan antara hak dan kewajiban seorang individu dengan individu lain. Oleh karena itu dalam pergaulannya tidak:

1. *Egoistis*, mengutamakan kepentingan sendiri dengan mengebalkan kepentingan orang lain;
2. *Individualistis*, menyendiri dengan tidak memperhatikan apapun yang terjadi dengan orang lain;
3. *Kekanak-kanakan*, senang disanjung dan dipuji, tidak dewasa dalam berpikir dan berbuat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain;
4. *Ketua-tuaan (pikun)*, tidak mau mendengar dan memperhatikan pendapat dan buah pikiran orang lain, karena merasa pintar dan berpengalaman dari pada orang lain.

9. Rasa ingin tahu, adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Nilai rasa ingin tahu ini merupakan cerminan keaktifan seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk menambah pengetahuan atau pemahaman seseorang.

10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai ini sangat menjunjung tinggi rasa cinta pada tanah air serta menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

11. Cinta tanah air adalah Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai ini tidak jauh berbeda dengan nilai semangat kebangsaan. Nilai ini lebih mementingkan kepentingan negara dibandingkan kepentingan kelompok atau pribadi.

12. Menghargai prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta

menghormati keberhasilan orang lain. Nilai ini perlu kita terapkan dalam kehidupan akademik kita, karena dengan menghargai prestasi kita dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain agar dapat maju dan berkembang.

13. Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai, adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME dapat menjadi rujukan pembentukan karakter bangsa Indonesia, karena pembangunan karakter bangsa terangkum dalam Konsensus Dasar Pembangunan Nasional yaitu yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Pembangunan Karakter Bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang

sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Andriani R. Membumikan Pendidikan [Online] // Kerangka Dasar Pembentukan Karakter. -2015. - <http://www.membumikanpendidikan.com/2015/03/kerangka-dasar-pembangunan-karakter.html>.
- Abdulharis, R., Sarah, K., Hendriatiningsih, S., & Hernandi, A. (2007). The Initial Model of Assimilation of The Customary Land Tenure System into Indonesian Land Tenure System: The Case of Kasepuhan Ciptagelar, West Java, Indonesia. *FIG Working Week 2007 on Strategic Integration of Surveying Services. XXIV*. Hongkong: FIG.
- Bakker, J. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Vol. 15). Jakarta: Kanisius.
- Giri, W. (2002). *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Vol. I). Jakarta: Narasi.
- Hernandi, A. (2005). Makna Budaya dalam Masyarakat Adat: Kasepuhan Ciptagelar. *Ekspedisi Geografi Indonesia. I*. Bogor: Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan-BAKOSURTANAL.
- Hernandi, A. (2006a). Keragaman Budaya Spiritual sebagai Pemersatu Bangsa. *Gelar Budaya Spiritual*. Denpasar, Bali: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film.
- Hernandi, A. (2006b). Mengungkap Nilai-Nilai Kepercayaan Komunitas Adat Lingkungan Jawa Barat: Kampung Naga dan Hajat Laut Pantai Selatan. *Ekspedisi Geografi Indonesia. II*. Bogor: Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional-BAKOSURTANAL.
- Hernandi, A. (2007). Upaya Revitalisasi Nilai Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Gelar Budaya Spiritual*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata.